

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik salah satunya adalah mampu melakukan penelitian. Hal ini karena pekerjaan pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan individu secara kognitif, efektif dan psikomotor sehingga tercipta generasi yang kreatif dan produktif dalam kemandirian.

Setiap bidang pekerjaan selalu dihadapkan pada permasalahan yang selalu berkembang, karena tantangan-tantangan dibidang pendidikan tidak akan hilang begitu saja karena terdapatnya berbagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Permasalahan tersebut menuntut jawaban dan solusi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Keberhasilan guru sebagai seorang pendidik dalam mengajar dapat dilihat dari sejauh mana materi pembelajaran dikuasai peserta didik dengan baik. Tingkat penguasaan peserta didik dapat dilihat dari hasil penilaian baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Untuk memberi gambaran yang lebih akurat, data yang diperoleh dari peserta didik dituangkan dalam bentuk nilai. Hasil nilai inilah yang kemudian oleh guru dianalisis, untuk meninjau perlunya perbaikan atau remedial dan pengayaan.

Sebagai contoh harapan yang harus dikuasai peserta didik dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sesuai dengan tuntutan dokumen Permendiknas nomor 22 tahun 2006 hal 317, tentang Standar Isi yaitu “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis”. Pada dasarnya harapan tersebut merupakan pijakan yang perlu diusahakan secara penuh keyakinan dan kerja keras sehingga tujuan tersebut dapat diraih secara berkelanjutan.

Merisa Merdiana Putri, 2013

Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Citrasari
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kajian dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis bisa melalui peningkatan kemampuan berbicara, pengembangan kemampuan ini, merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam mencapai tujuan penguasaan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis khususnya pada kelas V seperti tercantum dalam dokumen Standar Isi (2006:328) yaitu “Mampu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat”.

Namun dalam prakteknya penyampaian materi ini banyak kendala dalam proses pembelajaran, seperti yang pernah dilakukan pada kelas V SDN Citrasari, masih banyak peserta didik yang sering mengalami kendala untuk memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi yang masih rendah.

Kendala tersebut antara lain :

1. Ketika peserta didik mengucapkan kata ”tampak” maka dia membacakannya dengan kata ”tampa”, dan mengucapkan kata ”sandal” maka dia membacakannya dengan kata ”sendal”. Sehingga kemampuan peserta didik dalam memerankan tokoh drama dalam pelafalan masih rendah.
2. Ketika peserta didik membacakan sebuah teks drama, mereka tidak memperhatikan tanda baca yang berada dalam teks. Sehingga cerita yang dibacakan tidak sesuai dengan maksud dari teks drama tersebut. Maka kemampuan peserta didik ketika memerankan tokoh drama dalam penggunaan intonasinya belum tepat.

Pembelajaran berbicara di sekolah sering kurang dianggap perlu dan ditangani serius, sebab dianggap setiap siswa sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal di luar sekolah. Karena sudah dapat berbicara itulah, guru menganggap tidak perlu memberikan penekanan kegiatan berbicara dalam kurikulum sekolah dasar. Pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil refleksi mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Citrasari kelas V tersebut, ada beberapa alasan sehingga tujuan tidak tercapai

sesuai yang diharapkan. Setelah melakukan wawancara terhadap guru dan peserta didik kelas V SD Negeri Citrasari, hal ini disebabkan karena peserta didik kurang mengerti tatacara bagaimana menggunakan lafal dan intonasi dengan tepat, dan peserta didik kurang memperhatikan saat guru sedang menerangkan. Namun pada saat wawancara terhadap peserta didik kelas V SDN Citrasari, guru kurang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan cenderung monoton karena teks hanya dibaca saja oleh guru tanpa dijelaskan terlebih dahulu, sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka metode bermain peran atau disebut *Role playing* menjadi sebuah alternatif yang baik untuk digunakan dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada kompetensi dasar memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Siswa berperan seperti layaknya kehidupan sehari-hari siswa atau dengan berperan menjadi seseorang yang dia ketahui secara langsung situasinya karena sulit bagi siswa menjelaskan sendiri. Hal di atas menjadi alasan dan latar belakang sehingga judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas V SD Negeri Citrasari" dipilih berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di siswa kelas V SD Negeri Citrasari, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana penerapan metode bermain peran (*role playing*) pada siswa kelas V di SD Negeri Citrasari. Selanjutnya penulis rumuskan permasalahan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam memerankan tokoh drama dengan metode bermain peran (*role playing*)?

2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dalam memerankan tokoh drama dengan metode bermain peran (*role playing*)?
3. Bagaimana hasil pembelajaran bahasa Indonesia dalam memerankan tokoh drama dengan metode bermain peran (*role playing*)?

C. Hipotesis Tindakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Karena permasalahan dalam penelitian ini bertujuan bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Untuk lebih jelas, tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Citrasari.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan untuk mencapai sasaran yang diharapkan peneliti, selain juga dapat member manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti mendapatkan pengalaman berharga dan melatih kesabatan, selain itu dapat mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode bermain peran (*role playing*) pada siswa kelas V SD Negeri Citrasari.
2. Bagi peserta didik, dengan metode bermain peran (*role playing*), mereka diharapkan dapat lebih percaya diri dalam memerankan tokoh drama dengan lafal,intonasi dan ekspresi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional dan menjadikan pembelajaran metode

bermain peran (*role playing*) sebagai bahan referensi dalam pemilihan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik sesuai karakter dan kemampuan mereka untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama.

4. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan peserta didik dan karakteristik pembelajaran.
5. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bidang studi lain untuk turut melaksanakan metode pembelajaran yang sama.

F. Definisi Operasional

Agar tidak ada kesalah pahaman atau kekeliruan dalam penelitian ini, maka penelitian beranggapan perlu adanya penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Peningkatan

Menurut KBBI (2010:) yaitu proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya)

2. Keterampilan berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

3. Bermain peran (*role playing*)

Menurut Wahab (2009:109) bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan, atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang, misalnya saja keadaan yang kemungkinan dihadapi karena semakin besarnya jumlah penduduk, atau

menggambarkan keadaan imajiner yang dapat terjadi dimana dan kapan saja. Sedangkan menurut Heriawan, dkk mengemukakan bahwa metode *Role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.



Merisa Merdiana Putri, 2013

Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Citrasari
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu